

ARTIKEL ILMIAH

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KARAKTERISTIK
KONSELOR DI SMP NEGERI 9 KOTA JAMBI**



Oleh :
RISQI OCTALIZA
NIM. ERA1D011076

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2017**

PERSEPSI SISWA TERHADAP KARAKTERISTIK KONSELOR DI SMP NEGERI 9 KOTA JAMBI

Oleh :

RISQI OCTALIZA

NIM. ERA1D011076

Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Jambi

ABSTRAK

Pada saat ini keberadaan pelayanan konseling dalam *setting* pendidikan, khususnya persekolahan telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kualitas persepsi siswa terhadap karakteristik kongruensi, akseptansi, dan empati konselor.

Persepsi merupakan tanggapan langsung dari sesuatu; proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi terhadap tiga karakteristik konselor yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1971) yaitu: *congruence* (kongruensi), *acceptance* (akseptansi), dan *empathy* (empati).

Sampel representatif yang diperlukan adalah 72 orang. Penelitian ini menggunakan model dikotomis dengan dua jawaban (Ya-Tidak) sebagai model option jawaban yang sering kali digunakan dalam berbagai penelitian. Teknik yang digunakan adalah sistematik, yaitu dengan populasi ditetapkan melalui aturan tertentu. Sistem pengambilan sampel ini cocok dengan populasi yang sudah diketahui atau terdata secara baik

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap karakteristik konselor di SMP N 9 Kota Jambi berada pada kualitas baik. Guru pembimbing/konselor hendaknya kedepan bisa melaksanakan proses pemberian bantuan secara terjadwal kepada siswa/klien. Guru pembimbing/konselor diharapkan untuk lebih memperhatikan penampilannya. Guru pembimbing/konselor diharapkan untuk lebih memahami siswa/klien.

Kata Kunci : *Persepsi, Karakteristik Konselor*

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini keberadaan pelayanan konseling dalam *setting* pendidikan, khususnya persekolahan telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Butir 6 menegaskan bahwa *konselor* adalah *pendidik*, sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Karena konselor adalah pendidik maka konseling adalah pendidikan. Pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan (Prayitno, 2009:12).

Gejala atau fenomena lainnya adalah konselor sulit untuk menciptakan *rapport* (keakraban) pada proses konseling kelompok. Adanya gejala atau fenomena *emotionally attached* (lekat emosional) yakni klien ingin kontak melalui telepon, sms, dan jejaring sosial konselor, yang tidak dilakukan oleh klien lain. Sebagai calon konselor peneliti sangat menyangkan hal tersebut terjadi. Selain itu adanya kasus yang melibatkan guru BK yang dimuat di media cetak dan elektronik memberi dampak negatif bagi profesi konselor.

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Sukardi, D.K., 2008:38).

Adapun tanggapan guru bidang studi terkait informasi yang diperoleh dari siswa adalah hal biasa sementara itu kepala sekolah beranggapan mengenai hal tersebut bahwa akan mencoba untuk mengkomunikasikan kepada pihak yang bersangkutan. Sebagai calon konselor, peneliti memiliki keinginan yang kuat dan kepedulian yang besar terhadap permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai persepsi siswa terhadap karakteristik konselor.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi pada tahun 2016 terhadap tiga karakteristik konselor yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1971) yaitu:

1. *congruence* (kongruensi)
2. *acceptance* (akseptansi)
3. *empathy* (empati)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimanakah kualitas persepsi siswa terhadap karakteristik *congruence* (kongruensi) konselor di SMP Negeri 9 Jambi?
2. Bagaimanakah kualitas persepsi siswa terhadap karakteristik *acceptance* (akseptansi) konselor di SMP Negeri 9 Jambi?
3. Bagaimanakah kualitas persepsi siswa terhadap karakteristik *empathy* (empati) konselor di SMP Negeri 9 Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk

1. mendeskripsikan kualitas persepsi siswa terhadap karakteristik *congruence* (kongruensi) konselor di SMP Negeri 9 Jambi
2. mendeskripsikan kualitas persepsi siswa terhadap karakteristik *acceptance* (akseptansi) konselor di SMP Negeri 9 Jambi
3. mendeskripsikan kualitas persepsi siswa terhadap karakteristik *empathy* (empati) konselor di SMP Negeri 9 Jambi

E. Manfaat Penelitian

1. Siswa (pihak yang menerima pelayanan bimbingan konseling)
2. Pihak Sekolah (evaluasi dan masukan bagi penetapan kebijakan dalam hal penempatan pemegang profesi konseling yaitu konselor)
3. Peneliti (menjadi pengalaman, memenuhi rasa ingin tahu, memberikan kepuasan tersendiri)
4. Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling sebagai penyelenggara program pendidikan prajabatan tenaga konseling profesional perlu memahami standard profesi yang diharapkan.

F. Anggapan Dasar

Konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya konseling. Ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh seorang konselor supaya dapat membantu terjadinya perubahan dalam diri klien yang dihadapinya.

G. Pertanyaan Penelitian

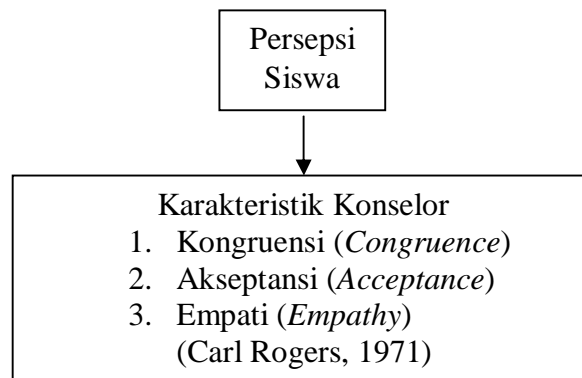
Merupakan arahan untuk persoalan yang akan dijelaskan.

1. Pada kualitas manakah persepsi siswa terhadap karakteristik kongruensi (*congruence*) konselor di SMP Negeri 9 Jambi?
2. Pada kualitas manakah persepsi siswa terhadap karakteristik akseptansi (*acceptance*) konselor di SMP Negeri 9 Jambi?
3. Pada kualitas manakah persepsi siswa terhadap karakteristik empati (*empathy*) konselor di SMP Negeri 9 Jambi?

H. Definisi Operasional

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses siswa mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya mengenai karakteristik konselor yakni kongruensi, akseptansi, dan empati konselor. Konselor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarjana strata satu program studi Bimbingan Konseling yang berwenang menyelenggarakan pelayanan profesional dasar konseling pada *setting* pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, SMP Negeri 9 Kota Jambi.

I. Kerangka Konseptual



BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Persepsi

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio* adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan,

harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persepsi>).

Suatu proses penginderaan, stimulus, yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut (Khairani M., 2013:63).

B. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Faktor Internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

- a. Fisiologis
- b. Perhatian
- c. Minat
- d. Kebutuhan yang searah
- e. Pengalaman dan ingatan
- f. Suasana hati

2. Faktor Eksternal merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus
- b. Warna dari obyek-obyek
- c. Keunikan dan kontrasan stimulus
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus
- e. Motion atau gerakan

C. Karakteristik Konselor Yang Efektif

Seorang konselor yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya. Carl Rogers (1971), menyebutkan tiga karakteristik utama yang harus dipunyai oleh seorang yang terlibat dalam hubungan membantu adalah sebagai berikut:

1. Congruence (Genuineness, Authenticity)

Menurut Rogers (1971:61), kondisi pertama untuk terjadinya perubahan pada klien adalah bila terapis/konselor *is what he is, when in the relationship with his client he is genuine and without "front" or facade, openly being the feelings and attitudes which at that moment are flowing in him*. Rogers selanjutnya mengatakan bahwa ia menggunakan istilah *congruence* untuk mendeskripsikan kondisi ini. Ia mengartikan *congruence* sebagai berikut: *the feelings the therapist is experiencing are available to him, available to his awareness, and his available to live his feelings, be them, and able to communicate them if appropriate*.

2. Unconditional Positive Regard (Acceptance)

Persyaratan kedua dari karakteristik seorang konselor menurut Rogers, yaitu *unconditional positive regard*. Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya. Ia harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya. Kliennya adalah orang lain, bukan kelanjutan dari diri konselor, sehingga jangan mengharap klien mempunyai nilai-nilai yang sama dengan yang dipunyai oleh konselor. Rogers digolongkan sebagai

seorang tokoh dari aliran humanistik yang mempunyai pandangan positif terhadap manusia.

3. Empati

Karakteristik ketiga adalah mampu berempati. Empati adalah konsep yang sepertinya mudah dipahami tetapi sulit untuk dicerna. Sulit menerjemahkan empati dengan kata-kata yang tepat. Untuk memahami apa yang dimaksud Rogers dengan empati, simaklah kutipan berikut yang diambil dari bukunya yang berjudul *A Way of Being* (Rogers, 1980):

An emphatic way of being with another person has several facets. It means entering the private perceptual world of the other becoming thoroughly at home in it. It involves being sensitive, moment by moment, to changing felt meanings which flow in this other person, to the fear or rage or tenderness or confusion or whatever that he or she is experiencing. It means temporarily living in the other's life, moving about in it delicately without making judgments; it means sensing meanings of which he or she is scarcely aware, but not trying to uncover totally unconscious feelings, since this would be too threatening.

It includes communicating your sensings of the person's world as you look with fresh and unfrightened eyes at elements of which he or she is fearful. It means frequently checking with the person as to the accuracy of your sensings, and being guided by the responses you receive. You are a confident companion to the person in his or her inner world. By pointing to the possible meanings in the flow of another person's experiencing, you help the other to focus on this useful type of referent, to experience the meanings more fully, and to move forward in the experiencing.

To be with another in this way means that for the time being, you lay aside your own views and values in order to enter another's world without prejudice. In some sense it means that you lay aside your self; this can only be done by persons who are secure enough in themselves that they know they will not get lost in what may turn out to be the strange or bizarre world of the other and that they can comfortably return to their own world when they wish (1980:143)

D. Supervisi Konseling

Paradigma baru visi dan misi bimbingan dan konseling yang ditunjang dengan semakin kokohnya pilar organisasi profesi (ABKIN) dan perundang-undangan yang semakin jelas sangat membuka peluang bagi profesi konselor untuk selalu meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan berkembang selaras dengan kemampuan profesi, kebutuhan, tuntutan, dan harapan-harapan pengguna jasa pelayanan khususnya dan lingkungan pada umumnya.

Orientasi kinerja profesional tidak bisa lepas dari perkembangan kehidupan profesi masa lalu, sekarang dan tantangannya di masa depan. Karena itu sudah sepantasnya apabila telaahan bukan hanya difokuskan kepada hal-hal dukungan sistem kehidupan saat ini, melainkan sampai kepada aspek-aspek yang membungkus profesi konselor untuk tetap eksis dan lebih maju daripada masa lalu bahkan daripada profesi yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan eksistensi profesi konselor itulah konselor perlu memiliki sikap akuntabilitas, komitmen, dan pertanggungjawaban atas seluruh tugas profesinya. Salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan sikap akuntabilitas konselor adalah dengan kesediaan dirinya untuk melakukan supervisi secara konsisten, baik supervisi administratif, supervisi klinis mengenai kelemahan-

kelemahan yang masih dimiliki, maupun supervisi pengembangan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Supervisi bagi seorang konselor penting untuk dilakukan karena: (1) merupakan cara untuk menjaga akuntabilitas konselor terhadap konselinya, (2) menjamin bahwa konselor bekerja secara bertanggung jawab dan sebaik mungkin, (3) sebagai persyaratan bagi semua konselor, baik konselor pemula maupun yang sudah berpengalaman, dan (4) konseling pada umumnya bersifat pribadi dan dinamis. Ini berarti bahwa supervisi dalam bimbingan konseling akan memiliki fungsi edukatif, memulihkan atau mendukung kemampuan yang dimiliki konselor, dan sebagai norma penjamin mutu konselor dalam menjalankan pekerjaan profesinya.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pengolahan datanya, termasuk penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan subjek saat itu atau menggambarkan lapangan sebagaimana adanya (Sutja, A., dkk. 2014:85-86)

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah merupakan ruang lingkup, wilayah, atau tempat keberadaan dari karakteristik subjek yang diteliti dan yang akan disimpulkan nantinya. Populasi biasanya tertera pada judul penelitian (Sutja, A., dkk. 2014:87). Populasi penelitian ini adalah persepsi siswa SMP Negeri 9 Jambi terhadap karakteristik konselor. Anggota populasi adalah siswa kelas VII dan VIII. Jumlah anggota populasi adalah 257 orang siswa.

2. Sampel

Sampel adalah wakil representatif yang terpilih dari populasi untuk dijadikan sumber data atau responden (Sutja, A., dkk. 2014:87). Salah satu cara untuk menghitung sampel dari jumlah populasi yang diketahui dengan menggunakan formula dari Slovin. Formula ini mengkaitkan jumlah sampel dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan peneliti (Sutja, A., dkk. 2014:92).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah sampel representatif yang diperlukan

N = Jumlah populasi keseluruhan

e = tingkat signifikasi (error) yang ditetapkan peneliti

$$n = \frac{257}{1 + 257 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{257}{1 + 2,57}$$

$$n = 72$$

Jadi jumlah sampel representatif yang diperlukan adalah 72 orang yang pernah merasakan konseling minimal tiga kali selama satu semester.

C. Teknik Penarikan Sampel

Setelah jumlah sampel representatif diperoleh, agar mewakili populasi, diperlukan pemilihan teknik dan cara pengambilan yang tepat, agar keragaman karakteristik populasi terwakili. Teknik yang digunakan adalah unit sampling; sampel yang ditetapkan bukan individunya tetapi adalah kelompok. (Sutja, A., dkk. 2014:97).

D. Jenis Data

Menurut Sutja (2014:100) Data primer adalah data yang diambil oleh peneliti langsung dari sumbernya. Teknik pengumpulannya dilakukan dengan pengamatan, wawancara, tes, serta kuesioner atau angket.

E. Alat Pengumpul Data

Menurut Sukardi (2008:190) Angket atau kuisisioner adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh responden menjadi data, dan dapat pula digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami pada saat ini. Penggunaan angket untuk mengukur minat, penerimaan, persepsi motivasi, sikap, bahkan bisa dijadikan evaluasi diri. (Sutja, 2014:183).

1. Pengembangan Item

Indikator	Deskriptor	No. Item
1. Kongruensi (<i>Congruence</i>) Kesesuaian	1. konselor memiliki kebutuhan untuk membantu	1-10
	2. konselor mengetahui motivasinya mebantu	11-20
2. Akseptansi (<i>Acceptance</i>) Penerimaan	1. konselor memiliki keterbukaan (<i>Open-Mindedness</i>)	21-30
	2. konselor menarik secara interpersonal (<i>Interpersonal Attractiveness</i>)	31-40
3. Empati (<i>Empathy</i>) Respek	1. konselor bersikap objektif terhadap diri klien	41-43
	2. konselor bersikap objektifv terhadap permasalahan klien	44-47

2. Penetapan Option dan Skala Jawaban

Penelitian ini menggunakan model dikhotomis dengan dua jawaban (Ya-Tidak) sebagai model option jawaban yang sering kali digunakan dalam berbagai penelitian. (Sutja. dkk., 2014:107).

F. Analisis Data

1. Skor dan Pengelompokkan

Pada penelitian ini, jawaban angket akan diberi skor 1 untuk jawaban Ya dan skor 0 untuk jawaban Tidak (Sutja, dkk.2014:113)

2. Formula yang digunakan

FORMULA DAN PENGOLAHAN PERSENTASE UNTUK DATA KELOMPOK (Sutja, dkk.2014:124)

$$P = \frac{\sum f_x}{\sum f_n} \times 100\%$$

P = persentase yang dihitung

$\sum f_x$ = jumlah frekuensi yang diperoleh dari yang menjawab

$\sum f_n$ = jumlah frekuensi dari keseluruhan data

3. Kriteria Penafsiran

Tabel Kriteria Tafsiran Persentase (Sutja, dkk.2014:115)

Persentase	Kualitas
89-100	SANGAT BAIK
60-88	BAIK
41-59	SEDANG
12-40	KURANG BAIK
<12	TIDAK BAIK

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang persepsi siswa terhadap karakteristik konselor di SMP N 9 Kota Jambi. Deskripsi data pada penelitian ini sesuai dengan batasan masalah yang diajukan, terdiri dari tiga indikator yaitu kongruensi, akseptansi, dan empati. Setiap indikator terdiri dari dua deskriptor dengan jumlah 31 item. Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari jawaban responden pada angket penelitian sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Distribusi jawaban responden

No. Item	Jawaban		Jumlah
	Ya	Tidak	
1	59	13	72
2	65	7	72
3	49	23	72
4	68	4	72
5	69	3	72
6	66	6	72
7	69	3	72
8	59	13	72
9	72	0	72
10	69	3	72
11	65	7	72
12	64	8	72
13	52	20	72
14	55	17	72
15	58	14	72
16	60	12	72
17	65	7	72
18	66	6	72
19	64	8	72
20	68	4	72
21	59	13	72
22	32	40	72
23	72	0	72
24	68	4	72
25	48	24	72
26	62	10	72

27	61	11	72
28	36	36	72
29	37	35	72
30	30	42	72
31	60	12	72

B. Hasil Penelitian

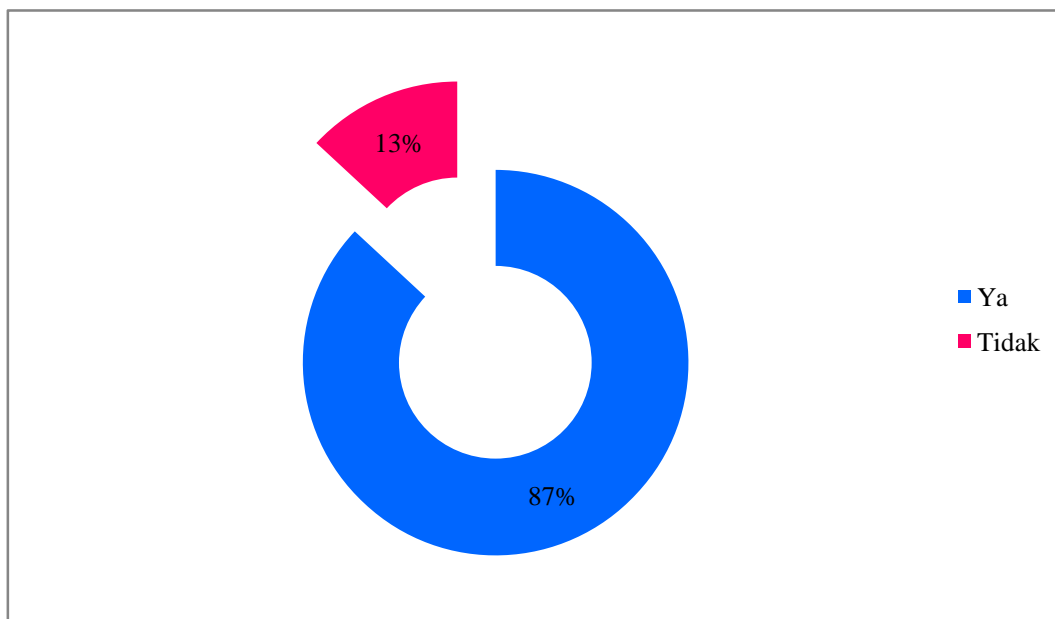
No. Item	YA		TIDAK		JUMLAH	
	f	%	f	%	f	%
1	59	81,94	13	18,06	72	100
2	65	90,28	7	9,72	72	100
3	49	68,06	23	31,94	72	100
4	68	94,44	4	5,56	72	100
5	69	95,83	3	4,17	72	100
6	66	91,67	6	8,33	72	100
7	69	95,83	3	4,17	72	100
8	59	81,94	13	18,06	72	100
9	72	100	0	0	72	100
10	69	95,83	3	4,17	72	100
11	65	90,28	7	9,72	72	100
12	64	88,89	8	11,11	72	100
13	52	72,22	20	27,78	72	100
14	55	76,39	17	23,61	72	100
15	58	80,56	14	19,44	72	100
16	60	83,33	12	16,67	72	100
17	65	90,28	7	9,72	72	100
18	66	91,67	6	8,33	72	100
19	64	88,89	8	11,11	72	100
20	68	94,44	4	5,56	72	100
21	59	81,94	13	18,06	72	100
22	32	44,44	40	55,56	72	100
23	72	100	0	0	72	100
24	68	94,44	4	5,56	72	100
25	48	66,67	24	33,33	72	100
26	62	86,11	10	13,89	72	100
27	61	84,72	11	15,28	72	100
28	36	50	36	50	72	100
29	37	51,39	35	48,61	72	100
30	30	41,67	42	58,33	72	100
31	60	83,33	12	16,67	72	100
Jumlah	1827	81,85	405	18,15	2232	100

(%)						
-----	--	--	--	--	--	--

C. Hasil Penelitian

Tabel hasil perhitungan kongruensi (*congruence*)

No.	YA		TIDAK		JUMLAH	
	F	%	F	%	f	%
1	59	81,94	13	18,06	72	100
2	65	90,28	7	9,72	72	100
3	49	68,06	23	31,94	72	100
4	68	94,44	4	5,56	72	100
5	69	95,83	3	4,17	72	100
6	66	91,67	6	8,33	72	100
7	69	95,83	3	4,17	72	100
8	59	81,94	13	18,06	72	100
9	72	100	0	0	72	100
10	69	95,83	3	4,17	72	100
11	65	90,28	7	9,72	72	100
12	64	88,89	8	11,11	72	100
13	52	72,22	20	27,78	72	100
14	55	76,39	17	23,61	72	100
15	58	80,56	14	19,44	72	100
	939	86,94	141	13,06	1.080	100
	fx		fx		fn	

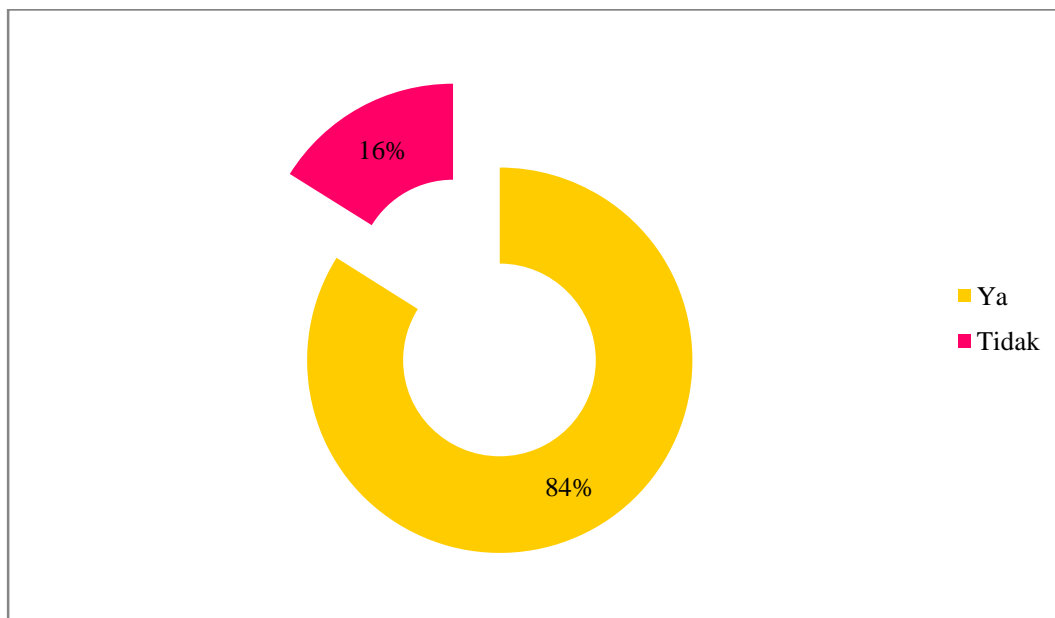


Tabel dan *chart* hasil perhitungan kongruensi mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap karakteristik kongruensi konselor di SMP Negeri 9 Kota Jambi berada pada kualitas baik, yang berarti bahwa adanya kesesuaian tindakan yang dilakukan konselor.

Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor dengan keahlian yang dimilikinya memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan siswa/klien. Guru pembimbing/konselor mampu mengkomunikasikan kepedulian kepada orang yang sedang dibantunya. Keadaan di lapangan menunjukkan guru pembimbing/konselor dapat diteladani baik itu dari cara berpakaian, berbicara, dan bersikap. Guru pembimbing/konselor mampu menumbuhkan rasa percaya diri orang yang dibantunya, biasanya dilakukan dengan cara mengungkapkan kelebihan atau kekuatan yang dimiliki dari diri siswa/klien dan siswa/klien diminta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan diajak berpikir mengukir prestasi, langkah-langkah atau tindakan apa yang harus dilakukan agar harapan dapat diwujudkan, dan guru pembimbing/konselor akan memberikan bantuan jika siswa/klien menemukan kendala serta akan memberikan penguatan apabila siswa/klien mengalami kegagalan.

Tabel hasil perhitungan akseptansi (*acceptance*)

No. Item	YA		TIDAK		JUMLAH	
	f	%	F	%	f	%
16	60	83,33	12	16,67	72	100
17	65	90,28	7	9,72	72	100
18	66	91,67	6	8,33	72	100
19	64	88,89	8	11,11	72	100
20	68	94,44	4	5,56	72	100
21	59	81,94	13	18,06	72	100
22	32	44,44	40	55,56	72	100
23	72	100	0	0	72	100
24	68	94,44	4	5,56	72	100
25	48	66,67	24	33,33	72	100
26	62	86,11	10	13,89	72	100
27	61	84,72	11	15,28	72	100
	725	83,91	139	16,09	864	100
	fx		Fx		fn	

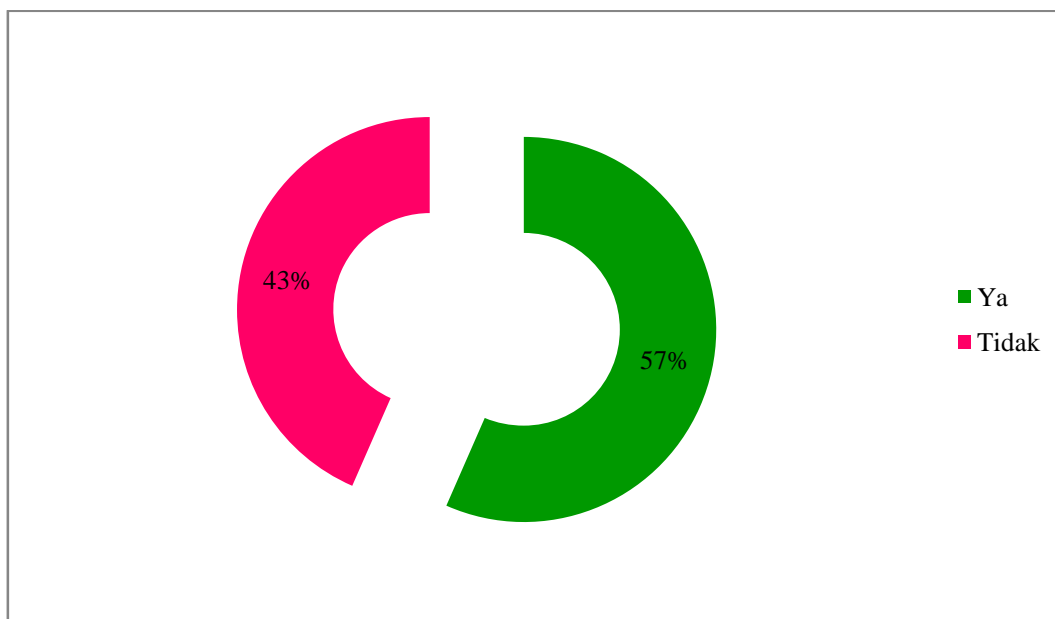


Tabel dan *chart* hasil perhitungan akseptansi mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap karakteristik akseptansi konselor di SMP Negeri 9 Kota Jambi berada pada kualitas baik, yang berarti bahwa konselor telah melakukan penerimaan terhadap siswa. Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor bersikap terbuka dalam melayani siswa/klien yang beragam, guru pembimbing/konselor bersikap ramah, dalam

keseharian guru pembimbing/konselor memberikan senyuman, bertegur sapa dan bahkan menyapa siswa terlebih dahulu. Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor memberikan siswa/klien kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Hal demikian akan membuat siswa merasa dirinya diterima dan dihargai oleh guru pembimbing/konselor, sehingga siswa/klien memiliki kesempatan mengembangkan cara berpikirnya, kemampuan mengemukakan pendapat dan berbicara kepada orang lain. Hal ini dilakukan biasanya dalam kegiatan bimbingan kelompok. Keadaan lapangan lainnya adalah guru pembimbing/konselor menampilkan kepribadian yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilihat guru pembimbing/konselor wanita beragama Islam mengenakan jilbab sebagai salah satu bentuk ketaatan akan aturan yang juga merupakan kewajiban, dan juga tampak guru pembimbing/konselor melaksanakan sholat di mushola.

Tabel hasil perhitungan empati (*empathy*)

No. Item	YA		TIDAK		JUMLAH	
	f	%	f	%	f	%
28	36	50	36	50	72	100
29	37	51,39	35	48,61	72	100
30	30	41,67	42	58,33	72	100
31	60	83,33	12	16,67	72	100
	163	56,60	125	43,40	288	100
	fx		fx		fn	



Tabel dan *chart* hasil perhitungan empati mengungkapkan bahwa persepsi siswa terhadap karakteristik empati konselor di SMP Negeri 9 Kota Jambi berada pada kualitas sedang, yang berarti siswa mendapatkan perhatian dari konselor namun siswa/klien mengharapkan agar adanya peningkatan empati konselor. Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor bersedia menjalin komunikasi dengan siswa/klien

melalui media komunikasi sebagai salah satu pilihan dalam upaya menjaga hubungan dengan siswa/klien.

Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor mampu mengekspresikan empati yang dirasakannya, dilakukan dengan cara pemilihan kata yang tepat, nada bicara pada saat komunikasi secara verbal serta mimik wajah dan juga bahasa tubuh seperti sentuhan pada bahu yang membuat siswa/klien mengerti bahwa guru pembimbing/konselor berempati terhadap keadaannya.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Persepsi siswa terhadap karakteristik *congruence* konselor berada pada kualitas baik, yang berarti bahwa adanya kesesuaian tindakan yang dilakukan konselor. Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor dengan keahlian yang dimilikinya memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan permasalahan siswa/klien.
2. Persepsi siswa terhadap karakteristik *acceptence* konselor berada pada kualitas baik, yang berarti bahwa konselor telah melakukan penerimaan terhadap siswa. Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor bersikap terbuka dalam melayani siswa/klien yang beragam, guru pembimbing/konselor bersikap ramah, dalam keseharian guru pembimbing/konselor memberikan senyuman, bertegur sapa dan bahkan menyapa siswa terlebih dahulu.
3. Persepsi siswa terhadap karakteristik *empathy* konselor berada pada kualitas sedang, yang berarti siswa mendapatkan perhatian dari konselor, namun siswa/klien mengharapkan agar adanya peningkatan empati konselor. Keadaan lapangan, guru pembimbing/konselor bersedia menjalin komunikasi dengan siswa/klien melalui media komunikasi sebagai salah satu pilihan dalam upaya menjaga hubungan dengan siswa/klien.

B. Saran

1. Menjadi masukan bagi konselor untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kompetensi akademik dan profesional.
2. Menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk mengevaluasi penetapan kebijakan penempatan pemegang profesi konseling.

C. Implikasi Hasil Penelitian Bagi Bk

Implikasi yang bersifat teoritik yaitu implikasi yang menambah, mengurangi, atau menyempurnakan teori yang selama ini berkembang. (Sutja, A., dkk. 2014:197). Adanya temuan bahwa persepsi siswa terhadap karakteristik konselor di SMP Negeri 9 Kota Jambi berada pada kualitas baik, diharapkan untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan unjuk kerja konselor yang sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan empat kompetensi yakni (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan konseling (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairani, M. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Lesmana, J.M. 2008. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.
- Prayitno. 2007. *Rambu-rambu Dasar Kegiatan Profesional Pelayanan Konseling di Sekolah*. Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan

- Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2010. *Pelayanan Konseling Profesional di Sekolah*. Program Pendidikan Profesi Konselor. Jurusan BK FIP UNP.
- Prayitno. 2010. *Penilaian Kinerja Konselor*. Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Suherman, U. 2013. *Manajemen Bimbingan Konseling*. Bandung: Rizqi Press
- Sukanto. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.